

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. “Hasil belajar merupakan rangkaian pengalaman yang diperoleh peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar bukan hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan” (Bunyamin, 2021:99). Sedangkan menurut Ananda dan Hayati (2020:51) “hasil belajar merupakan pencapaian peserta didik oleh karena adanya usaha sadar yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh perubahan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan maupun sikap”. Menurut Robert Gagne (Yayuk, 2019:48) belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus. Hasil belajar merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang telah peserta didik miliki.

Menurut Setiawan (2018:4) “hasil belajar pada seseorang biasanya relatif bersifat tetap dan lama, keadaan ini terjadi akibat adanya proses penyimpanan informasi di otak, dan jika pembelajaran tersebut diulang berkali-kali maka informasi tersebut akan semakin kuat dan sulit untuk dilupakan.” Informasi belajar tersebut juga bisa dimunculkan sewaktu waktu kapanpun orang tersebut membutuhkannya. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya, melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang didapatkan setelah melakukan proses

pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk bertindak berdasarkan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara umum menurut Muhibbin Syah (Muslim 2020:33) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak dapat dibedakan menjadi dua macam:

a. Faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani anak, meliputi dua aspek yakni:

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menopang tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, mampu mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang kurang baik dapat membuat kualitas ranah cipta (kognitif) menurun sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berkesan.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil pembelajaran anak. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah anak yang dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi anak

Intelegensi merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau beradaptasi dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Ketika kemampuan intelegensi seorang anak meningkat maka semakin besar peluangnya untuk memperoleh sukses.

b) Sikap anak

Sikap yaitu kecenderungan untuk bertindak atau merespons dengan cara relatif tetap terhadap objek, orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap adalah faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Sikap yang mendorong seseorang belajar adalah sikap positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat dimana dia belajar seperti: kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.

c) Bakat anak

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberprestasian pada masa yang akan datang. Setiap orang mempunyai bakat dalam diri yang berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

d) Minat anak

Minat berarti kecenderungan dan keinginan yang besar seseorang terhadap suatu hal. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian prestasi belajar anak dalam bidang-bidang studi tertentu.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri anak), terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan anak ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/ non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan non sosial/ alami ini ialah seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, strategi pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan prestasi belajar anak. Dalam hal ini seorang guru memiliki kompetensi yang baik dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya anak yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat proses belajar anak.

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tiga ranah sebagai hasil belajar yang dikemukakan Bloom (Sutedi 2019:14) adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual, yaitu kemampuan untuk menyatakan kembali konsep yang telah dipelajarinya. Ranah kognitif ini mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas berpikir atau otak.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi, serta seberapa tingkat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Perilaku hasil belajar afektif tergambar dalam sikapnya seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, mau menghargai guru dan teman sekelasnya, kepedulian dan sebagainya.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor meliputi kompetensi untuk melakukan sesuatu dengan melibatkan anggota badan sehingga menghasilkan gerakan secara fisik. Hal ini berhubungan dengan keterampilan melakukan sesuatu yang tentunya akan melibatkan gerak reflek, kelihaihan melakukan gerakan tertentu mulai gerakan sederhana sampai pada gerakan kompleks.

Gagne (Yayuk et al. 2018:52) mengemukakan bahwa keterampilan-keterampilan yang diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan atau disebut juga kapabilitas. Kapabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki manusia karena ia belajar. Kapabilitas diibaratkan sebagai tingkah laku akhir dan ditempatkan pada puncak membentuk suatu piramida. Lima macam hasil belajar menurut Gagne (Halamury, 2021:47) yaitu tiga diantaranya bersifat kognitif, satu bersifat afektif, dan satu lagi bersifat psikomotorik.

a. Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan atau kecakapan peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang telah diperoleh dari pembelajaran yang telah dilakukan dengan masalah-masalah nyata dalam kehidupan. Ukuran keterampilan intelek tidak cukup atau bukan hanya sekedar telah dikuasainya sejumlah konsep atau teori terhadap yang sudah dipelajarinya, melainkan yang bagaimana peserta didik mampu menggunakan pengetahuan dari hasil belajar yang

telah dilakukannya itu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

b. Strategi kognitif

Suatu macam keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir disebut sebagai strategi kognitif. Strategi kognitif merupakan kemampuan peserta didik menggunakan pemikirannya secara tajam dan komprehensif. peserta didik mampu menggunakan pikirannya secara kreatif dan inovatif mencari berbagai strategi sehingga pada akhirnya menemukan pemecahan yang tepat, efektif dan efisien. Hasil belajar peserta didik tidak hanya diukur berapa banyak rumus-rumus telah dikuasai, akan tetapi apakah dengan rumus yang dikuasainya secara praktis peserta didik mampu memecahkan masalah sesuai dengan rumus yang telah dikuasainya.

Strategi kognitif dikelompokkan sesuai dengan fungsinya, dan pengelompokan yang disarankan oleh Weinstein dan Mayer (Halamury, 2021:47) adalah sebagai berikut:

1) Strategi menghafal

peserta didik melakukan latihan mereka sendiri tentang materi yang dipelajari. Strategi menghafal adalah siasat atau cara menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat di produksikan (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.

2) Strategi elaborasi

peserta didik mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan lain yang tersedia. Misalnya membuat parafasa, membuat ringkasan, membuat catatan, dan merumuskan pertanyaan dengan jawabannya.

3) Strategi pengaturan

Menyusun materi yang akan dipelajari ke dalam suatu kerangka teratur merupakan teknik dasar strategi ini.

4) Strategi metakognitif

Meliputi kemampuan peserta didik untuk menentukan tujuan belajar, memperkirakan keberhasilan pencapaian tujuan itu, dan memilih alternatif-alternatif untuk mencapai tujuan itu.

5) Strategi afektif

Teknik ini digunakan para peserta didik untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian untuk mengendalikan kemarahan dan menggunakan waktu secara efektif.

c. Sikap

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Maknanya yaitu dari proses pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik harus mampu menunjukkan sikap atau menentukan pendapat seperti menerima atau menolak terhadap suatu objek berdasarkan hasil penilaian terhadap objek yang dihadapinya. Sikap yaitu sejumlah bentuk hasil belajar tersendiri yang sering dikaitkan dengan nilai-nilai seperti toleransi, jujur, ketersediaan bertanggung jawab. Pengaruh sikap terhadap seseorang adalah reaksi yang bersifat positif atau negatif kepada orang lain, benda, atau situasi.

d. Informasi verbal

Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal. Informasi verbal merupakan kemampuan atau kapabilitas peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengetahuan atau pengalaman belajar yang telah dilakukannya dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Misalnya bagaimana peserta didik dengan bahasanya sendiri dapat menjelaskan kembali pokok-pokok materi atau mengemukakan kesimpulan sebagai hasil pembelajarannya.

e. Keterampilan motorik

Keterampilan motorik yaitu kemampuan melaksanakan tugas-tugas gerak yang terkoordinasi dalam bentuk fisik atau jasmani. Menurut Fakhriyah, Masfuah dan Hilyana (2022:27) “keterampilan motorik adalah hasil belajar berupa kemampuan yang direfleksikan dalam bentuk kecepatan, ketepatan, tenaga dan secara keseluruhan berupa gerak tubuh seseorang dalam rangka melakukan tugas-tugas tertentu yang memerlukan integrasi ketiga aspek tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai indikator hasil belajar, penulis menggunakan indikator hasil belajar menurut Gagne yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, dan informasi verbal yang termasuk ke dalam hasil

belajar kognitif; sikap yang merupakan ranah afektif; dan keterampilan motorik yang merupakan ranah psikomotor.

2.1.2 Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *motivation*. Namun kata asalnya adalah *motive* yang juga telah digunakan dalam bahasa Melayu yaitu kata *motif* yang menurut Octavia (2020:52) berarti “tujuan atau segala usaha yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, tujuan ini adalah hal utama yang membuat orang yang berusaha untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu itu baik secara positif maupun negatif”.

Motif sebagaimana menurut Haudi (2021:25) adalah “semacam kekuatan dalam diri seseorang dan dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu”. Motivasi adalah proses pengaktifan suatu motif dalam tindakan atau perilaku untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi didefinisikan sebagai “dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”. Menurut Bunyamin (2021:48) motivasi yaitu “proses memulai dan memelihara kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan”. Motivasi terkait dengan berbagai tujuan memberikan kekuatan pendorong dan arah tindakan. Sedangkan Sutikno (2021:58) mendefinisikan motivasi sebagai “daya penggerak yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu agar mencapai tujuan”. Selanjutnya motivasi menurut Akhiruddin et al. (2019:73) yaitu “suatu proses yang mendorong atau mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan atau mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara positif atau negatif”. Motivasi akan membawa perubahan dalam diri seseorang yang timbul dari perasaan, jiwa dan emosi untuk mendorong seseorang bertindak dikarenakan kebutuhan, keinginan, dan tujuan tersebut.

Motivasi belajar menurut Ananda dan Hayati (2020:156) adalah “keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang merangsang kegiatan belajar”. Dalam kegiatan belajar menurut Sutikno (2021:58), dapat dikatakan bahwa “motivasi adalah daya penggerak yang pada umumnya dari dalam diri

peserta didik, yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan membimbing kegiatan belajar, guna mencapai tujuan”. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar karena seseorang tanpa motivasi dalam belajar tidak akan dapat melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri seseorang agar dapat melakukan dan mencapai tujuan belajar.

2. Jenis Motivasi

Secara garis besar ada dua jenis motivasi, perbedaan keduanya terletak pada dorongan atau niat dalam melakukan motivasi itu sendiri. Berikut merupakan penjelasan mengenai jenis-jenis motivasi:

a. Motivasi Intrinsik (motivasi dari dalam)

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain. Menurut Akhiruddin et al. (2019:75) motivasi intrinsik adalah “motif yang dapat berjalan atau berfungsinya tidak memerlukan pengaruh dari luar karena dalam diri seseorang sudah ada keinginan untuk melakukan sesuatu.” Oleh sebab itu, motivasi intrinsik sering juga disebut sebagai bentuk motivasi yang dimulai atas dasar dorongan dari dalam diri. Bunyamin (2021:50) berpendapat bahwa “motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan menurut Hapsari (Ananda dan Hayati 2020:159) motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri peserta didik.

b. Motivasi Ekstrinsik (motivasi dari luar)

Motivasi ini berasal dari luar diri individu/ peserta didik. Akhiruddin et al. (2019:75) menyatakan bahwa “sumber motivasi ekstrinsik juga dapat dianggap sebagai motivasi yang muncul karena dorongan dari luar yang tidak terkait dengan diri seseorang”. Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut Ananda dan Hayati (2020:162) adalah “dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai”.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Akhiruddin et al. (2019:77):

- a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik
Cita-cita peserta didik akan mendorong peserta didik untuk membangun semangat belajar dan beprestasi. Keinginan mencapai keberhasilan yang besar akan memperkuat kemauan dan semangat belajar
- b. Kemampuan peserta didik
Keinginan seorang anak perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. peserta didik dengan kemampuan belajar yang lebih tinggi biasanya lebih termotivasi untuk belajar.
- c. Kondisi peserta didik
Kondisi peserta didik mempengaruhi motivasi belajar yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Biasanya ketika peserta didik dalam kondisi yang kurang baik maka motivasi belajarnya cenderung menurun.
- d. Kondisi lingkungan peserta didik
Kondisi lingkungan peserta didik merupakan factor yang berasal dari luar diri peserta didik. Lingkungan peserta didik berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang baik maka semangat dan motivasi belajar mudah ditingkatkan.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
Unsur-unsur dinamis dalam belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Ananda dan Hayati (2020:167) artinya yaitu “unsur-unsur yang keberadaannya pada proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali”. peserta didik mempunyai perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam setiap pembelajaran motivasi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik memegang peran yang sangat penting. Dengan motivasi itulah pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Sagala (Ananda dan Hayati 2020:163) motivasi belajar berfungsi untuk:

- a. Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil belajar.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar bila dibandingkan dengan teman sebaya.

- c. Mengarahkan kegiatan ke arah pembelajaran yang lebih berkualitas.
- d. Membesarkan semangat belajar bagi para peserta didik.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan yang harus ditempuh dalam proses belajar dan sebagainya.

Sedangkan secara garis besar menurut Oemar Hamalik (Sutikno 2021:61) menjelaskan, ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni menuju arah tujuan yang diinginkan. Dengan demikian motivasi bisa memberikan arah serta aktivitas yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni memilih perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan dengan tepat agar mencapai tujuan, dengan menghilangkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat motivasi belajar adalah membuat peserta didik menjadi semangat dalam melakukan kegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

5. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Meningkatkan motivasi belajar memang tidak mudah, maka sangat penting bagi guru untuk mengetahui karakteristik peserta didiknya dan memiliki kemampuan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik sehingga motivasi belajarnya meningkat. Berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik menurut Sagala (Ananda dan Hayati 2020:169) adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang berbeda atau bervariasi. Dengan variasi yang digunakan tersebut maka akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kebosanan.
- b. Mengatur dan memilih bahan yang menarik minat peserta didik. Sesuatu yang penting akan menarik perhatian, pemenuhan kebutuhan belajar itu akan memicu niat untuk mempelajarinya.

- c. Memberikan sasaran antara, sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun, untuk membangkitkan motif belajar maka diadakan sasaran antara seperti ujian semester, tengah semester, ulangan akhir, kuis dan sebagainya.
- d. Memberikan kesempatan untuk sukses. Hanya peserta didik yang pandai yang dapat menerima atau menyelesaikan hal atau soal yang sulit, peserta didik yang kurang pandai merasa sulit untuk mempelajari atau menyelesaikannya, sehingga rencana pembelajaran harus dipertimbangkan sesuai dengan tingkatan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat penuh dengan rasa keakraban, ada rasa humor mengakui keberadaan peserta didik, menghindari celaan dan hinaan, dapat menciptakan motif.
- f. Adanya persainan sehat, persaingan atau kompetisi yang sehat akan membangkitkan motivasi belajar.

6. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi peserta didik dapat diukur untuk menentukan seberapa besar motivasi seseorang, tetapi tidak dapat diukur secara langsung. Pengukuran motivasi peserta didik dapat dilakukan dengan melihat sejumlah indikator dalam bentuk perilaku individu yang bersangkutan. Menurut Uno (Ananda dan Hayati 2020:153) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dalam hal ini motivasi belajar memegang peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Lebih lanjut indikator motivasi belajar menurut Uno (2023:18) adalah:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
Motivasi ini muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sehingga peserta didik tersebut akan memiliki keinginan dan hasrat untuk belajar yang kuat tanpa perlu adanya dorongan dari luar.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
Dalam hal ini dengan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar motivasi akan muncul dari kesadaran peserta didik akan membuatnya menjadi lebih giat dalam belajar karena peserta didik akan menyadari pentingnya belajar untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Seorang peserta didik yang memiliki harapan dan cita-cita di masa depan akan lebih giat dalam belajar guna ingin menjadi seorang yang berprestasi di kelas seperti menjadi juara kelas maka ia akan berusaha keras untuk belajar supaya nilainya lebih bagus dari teman-temannya.

- d. Adanya penghargaan dalam belajar
Peserta didik yang mendapat penghargaan karena prestasinya akan merasa senang apalagi penghargaan dalam kelas diberikan berupa pujian dan hadiah, maka peserta didik tersebut akan senang dan menjadi lebih semangat lagi dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
Di dalam proses kegiatan pembelajaran apabila kegiatan belajar diciptakan secara menarik, maka peserta didik akan lebih senang, tertarik, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang membosankan, pasti anak akan menjadi kurang semangat, tidak antusias, dan bermalasan dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.
Dengan lingkungan yang kondusif juga akan mempengaruhi kenyamanan peserta didik dalam belajar. Biasanya peserta didik akan merasa lebih baik ketika belajar apabila dalam kondisi lingkungan belajar yang terasa nyaman. peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dan fokus ketika lingkungannya bising dan tidak kondusif.

Sedangkan menurut Sadirman (Herawati et al. 2023:20) indikator motivasi belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik (intrinsik) adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya peserta didik dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama (tidak berhenti sebelum selesai). Seperti peserta didik mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa, dan memeriksa kelengkapan tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, peserta didik tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini peserta didik bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh ia mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (apabila sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya atau teguh pendirian.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai indikator motivasi belajar peserta didik diatas, peneliti mengambil pendapat dari Hamzah B. Uno untuk digunakan sebagai indikator dalam penelitian karena teori tersebut sudah mencakup motivasi instrinsik dan ekstrinsik sehingga cocok digunakan dalam penelitian ini.

2.1.3 Variasi Gaya Mengajar

1. Pengertian Variasi Gaya Mengajar

Johar dan Hanum (2021:145) mengungkapkan bahwa “variasi adalah keragaman yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton”. Keragaman dalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu, mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, dan meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik. Sedangkan menurut Haerullah dan Hasan (2022:60) variasi merupakan “keterampilan untuk menciptakan perubahan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar serta meningkatkan perhatian peserta didik agar peserta didik dapat aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran”.

Adapun variasi mengajar oleh Johar dan Hanum (2021:145) adalah “keanekaragaman dalam penyajian kegiatan mengajar”. Kondisi yang seragam dalam proses belajar mengajar ada kalanya dapat membuat peserta didik, bahkan guru mengalami kebosanan. Hal ini dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Variasi pada kegiatan pembelajaran menurut Sihotang dan Simorangkir (2020:26) dimaksudkan sebagai “proses perubahan dalam pembelajaran, yang dapat dibagi ke tiga kelompok atau komponen, yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi pada penggunaan media dan alat pembelajaran dan variasi pola interaksi serta kegiatan peserta didik”.

Variasi gaya mengajar menurut Sudarman dan Elyawati (2021:113) adalah “perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam hal belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kejenuhan agar peserta didik mempunyai minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya”. Sedangkan Arif dan Makalalag (2020:178)

mengungkapkan bahwa “variasi gaya mengajar secara umum meliputi variasi suara, gerakan anggota badan, variasi perpindahan posisi guru dalam kelas”. Bagi peserta didik variasi yang digunakan guru dipandang sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat dan semua memiliki hubungan penting dengan hasil belajar. Perilaku guru yang demikian dalam proses pembelajaran akan menguatkan dan meningkatkan komunikasi antara guru dan peserta didik, menarik perhatian peserta didik, membantu belajar, dan memberikan motivasi.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian variasi gaya mengajar guru, dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi gaya mengajar guru adalah keberagaman perilaku, sikap dan perbuatan yang dilakukan untuk menarik perhatian peserta didik dalam menyampaikan pembelajaran dengan tujuan agar dapat menarik perhatian peserta didik dan pembelajaran yang dilakukan tidak monoton.

2. Tujuan Variasi Gaya Mengajar

Variasi gaya mengajar dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan variasi terutama ditujukan pada perhatian peserta didik, motivasi, dan belajar peserta didik. Tujuan dari kegiatan mengadakan variasi menurut Sihotang dan Simorangkir (2020:26) adalah:

- a. Supaya memenuhi lebih beragam keinginan peserta didik, mengingat pola belajar peserta didik bervariasi, karena jika selalu menggunakan satu pola mengajar akan merugikan banyak peserta didik.
- b. Agar melibatkan guru serta peserta didik berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran.
- c. Agar guru menguasai banyak variasi proses pembelajaran yang menarik.
- d. Agar dapat menanggapi rasa ingin memahami serta dan ingin mempelajari peserta didik.
- e. Untuk meningkatkan perhatian belajar peserta didik.
- f. Untuk menciptakan sikap positif peserta didik terhadap pengajar.

Sedangkan menurut Johar dan Hanum (2021:147) tujuan dilakukannya variasi mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar
 Dalam proses belajar mengajar, perhatian peserta didik terhadap materi yang diberikan sangat dituntut. Menurut Arif dan Makalalag (2020:175) “perhatian peserta didik kepada guru merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Berbagai penjelasan, saran,

nasehat dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru akan menarik minat peserta didik jika hal-hal yang diberikan oleh guru bervariasi”. Maka guru harus melakukan kombinasi, variasi dan pengembangan dalam hal penggunaan metode, gaya mengajar, perhatian kepada peserta didik, suara, kontak pandang dan sebagainya yang memengaruhi kegiatan pembelajaran. Sebaliknya guru yang tidak dapat mengadakan variasi dalam gaya, metode, pendekatan dan lainnya ketika kegiatan pembelajaran, maka akan ditinggalkan atau tidak diperhatikan oleh peserta didik. Keadaan ini bukan saja secara psikologis dan sosiologis merugikan guru, melainkan juga merugikan peserta didik dan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan tersebut.

- b. Memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi
 Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Dalam diri peserta didik terdapat motivasi, yaitu motivasi intrinsik. peserta didik tanpa motivasi intrinsik membutuhkan motivasi ekstrinsik untuk mendorong dari luar. Guru berfungsi sebagai motivator, yaitu sebagai sesuatu yang mendorong peserta didik bertindak. Kegiatan pembelajaran yang baik menurut Arif dan Makalalag (2020 : 174) adalah “kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik, menyenangkan dan menarik”. Kegiatan belajar seperti itu akan berlangsung jika peserta didik dan guru termotivasi untuk belajar dan mengajar. Motivasi ini akan melalui penggunaan berbagai komponen pembelajaran yang variatif dan berkembang.
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
 Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam kelas terdapat peserta didik yang kurang senang dengan gurunya. Akibatnya, pelajaran yang diajarkan oleh guru kurang dihargai lagi. peserta didik kurang senang dengan guru karena kurang variasi dalam belajar mengajar. Guru yang bijaksana adalah guru yang dapat menempatkan dirinya sendiri dan dapat membuat senang peserta didiknya serta menggunakan metode mengajar dan cara mengajar yang sesuai dengan psikologi peserta didik. Variasi gaya mengajar disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.
- d. Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual
 Dengan ketersediaan pilihan variasi mengajar, guru dapat mengakomodir berbagai macam gaya belajar peserta didiknya. Jika terbatasnya fasilitas yang digunakan maka cenderung lebih sedikit alternatif yang tersedia untuk melakukan pemilihan.
- e. Mendorong peserta didik untuk belajar
 Peran guru adalah menyediakan lingkungan belajar, sedangkan tanggung jawab belajar berada di tangan peserta didik. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar terus menerus sampai akhir kegiatan belajar mengajar. Cara yang tepat yang mesti dilakukan guru dalam mengembangkan variasi mengajar, baik dalam gaya mengajar, dalam penggunaan media dan bahan pengajaran, ataupun interaksi guru dengan peserta didik.

Berdasarkan uraian dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan variasi mengajar adalah menghilangkan kejenuhan dalam mengikuti proses belajar, mempertahankan kondisi optimal belajar, meningkatkan perhatian dan kondisi peserta didik, memudahkan pencapaian pembelajaran

3. Prinsip Penggunaan Variasi Gaya Mengajar

Agar kegiatan pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk aktif dan kreatif diperlukan adanya lingkungan belajar yang kondusif, untuk itu salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan variasi dalam mengajar untuk mendukung pelaksanaan tugas guru dalam kelas. Menurut Djamarah dalam Haerullah dan Said (2022:61) prinsip-prinsip penggunaan dalam variasi belajar sebagai berikut:

- a. Saat menggunakan variasi, semua jenis variasi sebaiknya digunakan. Selain itu, juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk setiap jenis variasi. Semua itu dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Menggunakan variasi dengan lancar dan berkesinambungan, sehingga seluruh proses belajar mengajar tidak terganggu, perhatian peserta didik dan proses belajar juga tidak terganggu.
- c. Penggunaan komponen variasi harus ditata dan direncanakan oleh guru. Karena itu membutuhkan penggunaan yang fleksibel dan tidak terduga sesuai berdasarkan umpan balik peserta didik.

Sihotang dan Simorangkir (2020:27) juga memiliki pendapat mengenai prinsip dari kegiatan mengadakan variasi mengajar yaitu sebagai berikut:

- a. Sudah terencana dan diberitahu sebelumnya kepada peserta didik supaya proses dapat berjalan lancar.
- b. Memenuhi kewajiban dan keluwesan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Disesuaikan menggunakan tahap perkembangan psikologi peserta didik.
- d. Disesuaikan menggunakan tujuan, waktu, tempat, media, sarana sekolah yang tersedia.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, prinsip penggunaan variasi mengajar yaitu penggunaan variasi dalam pembelajaran harus terencana dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, selain itu penggunaannya juga diharapkan fleksibel atau luwes sesuai umpan balik yang diberikan oleh peserta didik

4. Komponen-Komponen Variasi Gaya Mengajar

Komponen adalah bagian dari keseluruhan atau unsur yang membentuk suatu sistem atau kesatuan yang saling berhubungan sehingga dapat berjalan. Komponen-komponen variasi gaya mengajar ini akan dijadikan sebagai indikator atau alat ukur untuk mengukur ketercapaian variasi gaya mengajar yang dilakukan oleh guru. Variasi gaya mengajar menurut Haerullah dan Said (2022:62) dapat dilakukan oleh seorang guru melalui enam cara sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- a. Variasi Suara
Variasi suara yang dapat dilakukan, seperti mengubah volume dari keras ke lembut, dan naik turun, dari cepat ke lambat, dari senang ke sedih, atau sekaligus memberi tekanan pada kata-kata tertentu.
- b. Memusatkan Perhatian
Pemusatan menggunakan lisan diikuti dengan isyarat seperti menunjuk pada gambar yang tergantung di dinding atau papan tulis dan sebagainya.
- c. Membuatan Kesenyapan Sejenak
Kesenyapan adalah keheningan yang tiba-tiba di tengah kegiatan belajar atau ketika ada sesuatu yang sedang dijelaskan.
- d. Mengadakan Kontak
Ketika guru berbicara atau berkomunikasi dengan peserta didik, mata guru sebaiknya memindai seluruh kelas dan menatap mata peserta didik untuk menunjukkan kedekatan dengan mereka.
- e. Variasi Gerakan Badan dan Mimik
Gerak dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada saat menjelaskan materi, yang mana gerak tersebut tidak boleh terlalu berlebihan.
- f. Mengubah Posisi dengan Gerak
Perpindahan posisi, selain bermanfaat agar guru tidak bosan, tetapi juga agar perhatian peserta didik tidak monoton dan merasa cepat bosan.

Sedangkan menurut Arif dan Makalalag (2020:178) penjelasan lebih lanjut tentang komponen variasi gaya mengajar ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pengaturan Suara
Suara adalah sumber utama yang dapat mendukung terjadinya komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar kegiatan belajar. Oleh karena itu, setiap calon guru harus terlebih dahulu diuji suaranya. Tinggi, rendah, kecil, sedang, menyenangkan dan tidak menyenangkan sangat mempengaruhi mereka yang mendengarnya. Agar suasana pembelajaran menyenangkan, menggembirakan, dan menarik, guru hendaknya menggunakan variasi suara, nada, intonasi, dan tingkat kecepatan. Dalam hal ini, guru dapat mendemonstrasikan, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara kepada peserta didik secara pelan-pelan atau berbicara secara tajam dengan peserta didik yang kurang fokus.

b. Penekanan Perhatian

Untuk menarik perhatian peserta didik pada bagian penting atau bagian utama, guru dapat menggunakan penekanan verbal. Misalnya, mengucapkan kata-kata ini, "Coba perhatikan. Ini adalah pertanyaan yang sangat penting. Ini adalah bagian yang sulit, dan dengarkan baik-baik." Penekanan ini sering dipadukan dengan gerakan tangan yang bisa dilakukan dengan jari atau memberi tanda di papan tulis.

c. Pemberian Waktu

Untuk menarik perhatian peserta didik dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi hening, dari beraktivitas menjadi tanpa aktivitas atau diam, dan dari akhir pelajaran ke pelajaran lainnya. Dalam bertanya, waktu dapat diberikan ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk membuat pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah situasinya memungkinkan. Bagi peserta didik, memberikan waktu membantu mengatur jawabannya agar menjadi lebih lengkap.

d. Kontak Pandang

Dalam upaya mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, masalah kontak pandang menjadi sangat penting. Dengan kontak pandang yang terdistribusi dengan baik pada semua peserta didik, peserta didik merasa bahwa mereka diperlakukan secara adil dan merata. Dengan tatap mata akan terjadi hubungan batin antara guru dan murid, karena mata merupakan gambaran keadaan jiwa. Guru dapat membantu peserta didik dengan menggunakan tatapan matanya untuk menyampaikan informasi, dan dengan tatapan matanya dapat menarik perhatian peserta didik.

e. Gerakan Anggota Badan

Variasi dalam mimik, gerakan kepala, atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk membantu dalam menyampaikan pembicaraan. Gerakan tubuh dapat memperkuat pesan dan membantu pemahaman. Namun gerakan tubuh harus bertujuan, relevan dan tidak berlebihan. Hal ini untuk menghindari *over acting* yang mempengaruhi timbulnya kesan yang mengakibatkan arti yang tidak wajar.

f. Pindah Posisi

Upaya menghidupkan suasana pembelajaran dapat dilakukan dapat dilakukan dengan mengubah posisi guru di dalam ruangan. Pergerakan posisi guru di dalam kelas dapat membantu menarik perhatian peserta didik dan dapat meningkatkan wibawa guru. Guru dapat mengubah posisi dari depan ke belakang, atau dari sisi kiri ke sisi kanan, dan seterusnya. Namun perubahan posisi ini harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan gerakan yang berlebihan, yang akan membuat suasana belajar menjadi tidak baik. Perpindahan posisi yang dilakukan dengan cara yang baik akan membantu dalam mewujudkan kelas agar hidup secara merata. Karena dengan perpindahan posisi ini, guru akan dapat menghilangkan kesempatan peserta didik untuk bercanda atau bermain sendiri.

Johar dan Hanum (2021:149) juga berpendapat bahwa variasi dalam gaya mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Variasi Suara
Suara seorang guru dapat bervariasi dalam berintonasi, nada, volume, dan kecepatan. Suara guru menunjukkan apa yang dianggap penting, berbicara pelan kepada peserta didik, atau tiba-tiba berbicara secara tegas kepada peserta didik yang tidak mendengarkan.
- b. Penekanan (Focusing)
Untuk menarik perhatian peserta didik pada bagian-bagian penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan penekanan ucapan, penekanan dengan gerakan tubuh menunjuk dengan jari atau memberi simbol di papan tulis.
- c. Pemberian Waktu (Pausing)
Perhatian peserta didik dapat ditarik dengan mengubah bersuara menjadi diam, dari beraktivitas menjadi tidak beraktivitas atau diam, di akhir pelajaran ke pelajaran berikutnya. Bagi peserta didik, pemberian waktu membantu mengatur jawaban yang diberikan guru agar jawaban mereka lengkap.
- d. Kontak Pandang
Ketika berbicara atau berinteraksi dengan peserta didik, sebaiknya guru mengarahkan pandangannya merata ke seluruh kelas; menatap mata setiap peserta didik agar dapat membentuk hubungan yang baik dan menghindari hilangnya wibawa seorang guru.
- e. Gerakan Anggota Badan (Gesturing)
Variasi dalam mimik, gerakan kepala, atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Hal tersebut dilakukan, tidak hanya untuk menarik perhatian peserta didik saja, tetapi juga membantu dalam menyampaikan makna pembicaraan.
- f. Pindah Posisi
Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan kepribadian guru.

Berdasarkan uraian mengenai komponen variasi gaya mengajar diatas, penulis menggunakan pendapat dari Arif dan Makalalag (2020:178) untuk digunakan sebagai indikator variasi gaya mengajar guru, diantaranya adalah:

- a. Pengaturan Suara
- b. Penekanan Perhatian
- c. Pemberian Waktu
- d. Kontak Pandang
- e. Gerakan Anggota Badan
- f. Pindah Posisi

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Fungsi dari adanya penelitian yang relevan dalam karya tulis ini adalah sebagai acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

| No. | Sumber | Judul | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|--|
| 1 | Fadri. Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 No. 2 (2017) | Pengaruh Perilaku Guru dan Variasi Mengajar Terhadap Motivasi Serta Dampaknya pada Hasil Belajar siswa di Kecamatan Talang Ubi | Perilaku guru dan variasi mengajar secara simultan maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Adab Lematang Ilir. Perilaku guru, variasi mengajar dan motivasi belajar siswa secara simultan maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Adab Lematang Ilir. |
| 2 | Nurrohmah dan Toba Makhshun. Konferensi Ilmiah Maha peserta didik Unissula (KIMU) 2 Universitas Sultan Agung Semarang (2019) | Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru PAI terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 43 Semarang | Berdasarkan hasil dari uji statistik Nurrohmah dan Makhshun (2019:442), pengaruh variasi gaya mengajar guru PAI terhadap motivasi belajar PAI peserta didik di SMP Negeri 43 Semarang diperoleh nilai thitung sebesar 3,707 sedangkan nilai ttabel dengan $df = 57$ adalah 2,002 karena nilai thitung sebesar $3,707 >$ ttabel sebesar 2,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | | | ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada pengaruh positif variasi gaya mengajar guru PAI terhadap motivasi belajar PAI Siswa SMP Negeri 43 Semarang. Semakin baik variasi gaya mengajar guru, maka semakin baik motivasi belajar Siswa. |
| 3 | La Ode Muharam Ihjon Ihjon, Wa Ode Hijrah, dan Samiruddin T. <i>International Journal of Scientific & Technology Research</i> Volume 8 No. 09 (2019) | The Effect Of Teaching Style On Students Motivation And Academic Achievement: Empirical Evidence From Public Senior High School In Konawe Selatan Regency | Dalam penelitiannya, Muharam, Ihjon, dan T. (2019:1938) menarik kesimpulan bahwa: Gaya mengajar guru memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,194 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini memberikan arti bahwa semakin berkualitas gaya mengajar guru, motivasi belajar siswa meningkat. Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 0,235 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini memberikan arti bahwa motivasi belajar siswa yang meningkat akan mempengaruhi pencapaian belajarnya. Gaya mengajar guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 0,532 pada tingkat signifikansi 5%. Ini menemukan berarti semakin baik gaya pengajaran guru, semakin baik prestasi belajar siswa. Motivasi belajar memediasi hubungan antara gaya mengajar guru dan prestasi siswa. |

| | | | |
|---|---|--|--|
| 4 | Sitti Hajiyanti Makatita dan Azwan. Jurnal <i>Biology Science & Education</i> Volume 10 No. 1 (2021) | Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar peserta didik Kelas X Mia Di SMA Negeri 2 Namlea | Dalam penelitiannya, Makatita dan Azwan (2021:29) menarik kesimpulan bahwa: Terdapat hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar biologi siswa kelas X MIA SMA Negeri 2 Namlea Kabupaten Buru. Motivasi memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap prestasi belajar. Semakin tinggi Motivasi Belajar maka hasil belajar belajar akan semakin baik. |
| 5 | Murnihati Giawa, Saut Mauhale, Antonius Remigius Abi, dan Patri Janson Silaban. Jurnal <i>Educatio FKIP UNMA</i> Volume 6 No. 2 (2020) | Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar peserta didik Kelas V SD Negeri 067245 Medan | Dalam penelitiannya, Giawa et al. (2020:331) menarik kesimpulan bahwa: Motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa hal ini terbukti dari perolehan hasil thitung \geq ttabel yaitu $5,235 \geq 1,697$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. |
| 6 | Dian Ari Widyastuti, Siti Muyana, dan Agung Budi Prabowo. <i>Advances in Social Science, Education an Humanities Research</i> Volume 387 (2019) | The Effect of Learning Motivation on Student Achievement on Statistics | Dalam penelitiannya, Widyastuti, Muyana, Prabowo (2019:346) menarik kesimpulan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar terhadap hasil belajar statistika. |

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Berikut ini merupakan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

| Persamaan | Perbedaan |
|---|---|
| Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan beberapa variabel-variabel yang sama dengan penelitian terdahulu. | Kerangka berpikir penelitian penulis berbeda dengan penelitian terdahulu karena peneliti menggunakan variabel intervening yaitu variabel Motivasi Belajar. Sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel intervening. |
| Indikator untuk variabel Variasi Gaya Mengajar Guru sama seperti penelitian terdahulu. | Indikator yang digunakan untuk variabel Hasil Belajar dan variabel Motivasi Belajar tidak sama dengan yang digunakan oleh penulis karena penulis mengambil dari rujukan yang berbeda dengan berbagai pertimbangan. |

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu diagram yang memiliki peran sebagai alur logika sistematis dari penelitian yang akan dilakukan nantinya. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dalam sebuah penelitian. Di dalam kerangka pikir berisikan hubungan antar variabel penelitian yang dikuatkan dengan *Grand Theory* dalam rangka memberikan jawaban sementara.

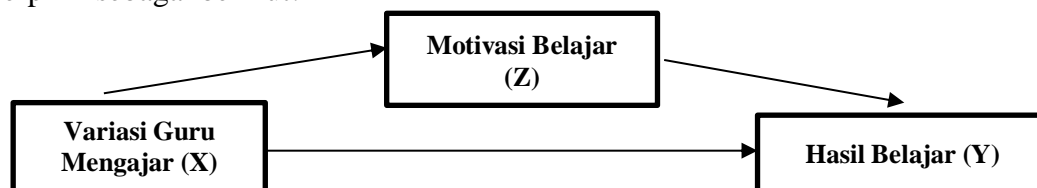
Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu masih banyak peserta didik kelas XI Jurusan IPS di SMA Negeri se-kecamatan Purbalingga tahun ajaran 2022/2023 dalam Mata Pelajaran Ekonomi yang hasil belajarnya masih rendah. Padahal pada kenyataannya hasil belajar memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan tolak

ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Untuk itu guru sebagai pendidik perlu melakukan upaya agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan teori behavioristik yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner (Akhiruddin et al. 2019:55) “belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dalam teori ini yang terpenting adalah masukan atau input berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon”. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara respon dan stimulus. Stimulus merupakan apa saja yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, sedangkan respon adalah tanggapan peserta didik kepada apa yang diberikan oleh guru.

Stimulus yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa variasi gaya mengajar guru, respon yaitu semangat atau motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan perubahan tingkah laku peserta didik yaitu hasil belajar yang nantinya akan diukur menggunakan indikator masing-masing variabel. Penerapan variasi mengajar berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar. Ketika guru bersikap monoton saat mengajar, akan menyebabkan peserta didik bosan dalam belajar sehingga peserta didik tidak memperoleh hasil belajar yang baik. Namun ketika guru dapat menerapkan variasi gaya mengajar dengan baik maka akan dimungkinkan peserta didik mempunyai motivasi atau semangat yang tinggi dalam belajarnya dan dapat diharapkan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang sudah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yang disusun oleh penulis adalah sebagai berikut:

2.4.1 Ho: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik.

Ha: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik.

2.4.2 Ho: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik.

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik.

2.4.3 Ho : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik.

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik.

2.4.4 Ho : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik melalui motivasi belajar peserta didik.

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik melalui motivasi belajar peserta didik.